

Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Kependidikan Islam

M. Mudlofar

(Dosen Prodi Teknik Informatika; Universitas Qomaruddin Gresik)

Email: basunimudlofar@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan spiritual ditengarahi mampu memperkaya khazanah berfikir dan memberikan motivasi untuk mengaktualitaskan ajaran Islam secara nyata. Kesadaran spiritual merupakan pintu masuk umat memahami masalah ritual agama dan mempraktikannya dalam kehidupan keseharian. Kesadaran tersebut memberikan keyakinan bahwa kecerdasan spiritual menjadi urgen dalam mendongkrak keberhasilan kependidikan Islam

Penelitian ini berusaha memahami dan kemudian menunjukkan urgensi kecerdasan spiritual dalam konteks kependidikan Islam. Pada gilirannya tulisan ini juga akan mendeskripsikan strategi yang dapat dipemphui oleh pemerhati pendidikan agama untuk lebih mencermati dan mendorong aplikasi kecerdasan spiritual dalam aktivitas mereka.

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dijalankan dengan bertumpu pada data-data verbal yang bersumber dari literatur-literatur yang sesuai dengan objek penelitian. Dengan demikian kajian ini juga dijalankan dengan pendekatan kepustakaan. Bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri yang menjalankannya dengan teliti dan hati-hati.

Dari penelitian ini diperoleh pemahaman bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan proses pemaknaan manusia terhadap setiap tindakan dan jalan hidupnya. Kecerdasan ini berguna dalam kependidikan Islam utamanya menyangkut pembentukan kesadaran hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang memuat aspek material dan immaterial sebagai dasar spiritualitasnya. Dalam konteks kependidikan Islam, maka strategi peningkatan dan pengembangan kecerdasan spiritual manusia dapat ditempuh melalui lima komponen kecerdasan, yaitu (a) kecerdasan untuk mengimani Allah, (b) kemampuan beretos kerja tinggi dengan mengharapkan ridha Allah, c) kemampuan menjalankan perintah ibadah secara istiqamah, (d) kemampuan bersabar dalam menghadapi ujian, dan (e) kemampuan dalam menerima takdir Allah ta'ala secara iklas.

Kata Kunci: *Kecerdasan, Spiritual, Transedental, Kependidikan Islam*

A. Pendahuluan

Kehidupan memiliki aneka masalah yang mau tidak mau manusia akan senantiasa menghadapinya. Masalah adalah kesejatan kehidupan, dan

oleh sebab itu, manusia harus dapat menyelesaikannya secara baik dan cerdas. Tak ada manusia yang hidup tanpa masalah, bahkan boleh dikatakan kehidupan itu sendiri adalah masalah. Dalam konteks seperti itu, hadirnya agama sebagai jalan pembuka bagi manusia untuk menghadapi dan kemudian menenpatkan masalah itu pada posisinya yang seharusnya. Agama adalah tuntunan-tuntunan bagi manusia agar dapat dengan tepat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan baik.

Di pihak lain, manusia diciptakan dalam wujudnya yang istimewa bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Keistimewaan itu, antara lain, ialah manusia tersusun dari wujud aspek material dan immateri yang terbentuk dalam satu sistem yang sempurna. Pada aspek materialnya manusia nampak sebagaimana yang terlihat oleh pancaindera, sehingga dapat dibedakan antara satu dengan yang lain dari wujud rupanya. Sementara itu, pada aspek immateria manusia spiritualitas yang dengannya manusia mengemban misi hidup yang sangat mulia. Dengan merujuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia* spiritual menunjuk arti sifat yang berhubungan dengan masalah kejiwaan (ruhaniyah) atau sifat immaterial yang berhubungan dengan hal yang memberi kehidupan pada organisme manusia.¹ Berdasarkan pengertian tersebut yang penulis maksud dengan spiritualitas adalah hal yang berhubungan dengan masalah ruhaniyah yaitu aspek immateri yang memberi kehidupan pada organisme manusia, bukan aspek-aspek immateri yang diluar organisme manusia.

Manusia tidak dapat dilihat dari wujud materialnya yang kasat mata, karena hakikat manusia tidak terletak pada wujud materialnya, melainkan dimensi immaterialnya yang spiritual, tak kasat mata. Wujud material manusia ibarat kendaraan bagi wujud immaterialnya. Keduanya saling melengkapi agar misi penciptaan manusia dapat terwujud. Meskipun demikian, kualitas derajat manusia berpusat pada dimensi immaterialnya, yang kemudian memanifestasi dalam bentuk konkret amal shalih yang kasat mata yang dijalankan oleh aspek material manusia. Dengan potensi immaterialnya ini manusia disebut juga sebagai makhluk spiritual yang mempunyai kemampuan untuk mencari makna hidup yang terdalam dan terluas dari sekadar penampakan-penampakan lahiriyah.

Dalam konteks seperti yang terurai di atas, peneliti tertarik untuk menelaah urgensi ketiga aspek kehidupan tersebut yaitu manusia, agama, dan spiritualitasnya. Dengan kajian ini peneliti ingin mendeskripsikan potensi manusia dalam dalam menapaki kehidupannya dalam bingkai keagamaan dan spiritualitasnya. Pada gilirannya, penelitian ini juga akan

¹ Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2012. hal. 857.

mengurai tentang strategi yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual manusia dalam pandangan kependidikan Islam. Dengan demikian, kajian ini diasumsikan memiliki guna bagi khalayak, utamanya bagi dunia kependidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga tergolong penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kualitatif sebab kajian ini bertumpu pada data-data verbal.² Sementara itu, dikatakan penelitian kepustakaan sebab data-data yang berupa kata-kata sebagai tumpuhan analisis diperoleh dari sumber studi pustaka secara menyeluruh.

Sumber primer penelitian ini ialah Karya danah Zohal dan Ian Marshal yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelgence*. Sementara itu, sumber skundernya ialah, antara lain: *Al Qur'an al Karim dan terjemahannya*, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, karya Jalaluddin Rahmat, dan *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ: Emotional Quotiont Berdasarkan 6 Rukuan Iman dan 5 Rukun Islam* karya Ary Ginanjar Agustian.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dijalankan dengan mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup masalah yang diperkaya dengan gagasan sekunder yang relevan. Langkah pertama dalam teknik ini adalah mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek onelitian. Deskripsi gagasan primer tersebut kemudian ditafsirkan lalu dianalisis secara cermat dan teliti. Dalam melakukan pembahasan atas interpretasi peneliti menggunakan pola induktif, deduktif, dan komparatif.

C. Pembahasan

1. Konsep Kecerdasan Spiritual

Pengetahuan tentang apa dan siapa manusia adalah sangat penting, sebab hal itu menjadi pintu masuk kebenaran yang sejati dan pengetahuan terhadap Tuhannya. Manusia diciptakan dengan bentuk fisik biologis yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Meskipun demikian, bukan karena inilah manusia menjadi makhluk pilihan. Pada waktunya nanti ketika manusia mengalami dekomposisi salah satu unsur pembuat hidup, maka aspek fisiknya akan hancur dan kembali ke asalnya,

² M. Mudlofar, 2018. *Metode Penelitian: Pemahaman Metodologis ke Arah Aplikasi*, Kalimantan Selatan: Aira, hal. 33.

yaitu tanah. Hal itu menggambarkan bahwa bukan wujud bentuk dan rupa material manusia yang menjadi hakikat atau esensinya, melainkan entitas immaterial yang dikandungnya.

Aspek immaterial manusia adalah wujud yang tidak kasat mata yang biasanya disebut rohani. Ia tidak akan hancur dengan adanya dekomposisi unsur pembentuk kehidupan manusia sebagaimana halnya jasmani, karena kehidupannya tidak semata-mata di dunia sekarang ini tetapi akan hidup abadi dalam kehidupan yang sesungguhnya dan abadi dimana ia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama berada didunia. Aspek immaterial, inilah hakikat manusia yang sebenarnya. Dengan adanya aspek immaterial tersebut, manusia disebut juga sebagai makhluk spiritual yang mampu untuk mencari makna-makna yang substansial di balik penampakan-penampakan lahiriyah.

Dalam konteks ini konsep spiritualitas Islam dapat dipandang sebagai pembuka tabir kodrati manusia, khususnya aspek immaterialnya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan proses pemaknaan manusia terhadap setiap tindakan dan jalan hidupnya. Danah zohar dan Ian Marshall menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai.³ Dengan kecerdasan ini manusia memiliki kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, sehingga ia mampu menilai bahwa tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dengan kecerdasan spiritual manusia mampu memfungsikan *intelegensi question* dan *emotional question* secara efektif, bahkan ia diklaim sebagai kecerdasan tertinggi manusi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual pada dasarnya adalah kecerdasan untuk memaknai kehidupan.

2. Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Dilihat dari konsepnya, kecerdasan spiritual memang tidak selalu terkait dengan agama, akan tetapi kecerdasan spiritual akan dapat membantu manusia untuk menguatkan kehidupan keagamaannya. Konsep kecerdasan spiritual semata-mata memandang manusia sebagai makhluk psikologis sedangkan ajaran agama Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki secercah kualitas keagamaan yang dapat ditingkatkan.

Kecerdasan spiritual yang tanpa dilandasi dengan pandangan teosentris tidak akan membawa manusia kepada pencerahan spiritual yang

³ Danah Zohar dan Ian Marshal. 2002. *SQ: Spiritual Intelegence-The Ultimate Intelgence*. Bandung: Mizan:, hal. 45.

sebenarnya, karena ibarat suatu proses yang evolutif, pada dasarnya kecerdasan spiritual perlu dilanjutkan lagi kepada puncak kesadaran yang lebih tinggi yang benar-benar melampaui yang material. Untuk itu agama sangat diperlukan karena agama memberikan petunjuk untuk menuju tingkat spiritual tersebut melalui hidayah Tuhan. Nabi Ibrahim as. adalah manusia yang benar-benar mampu untuk mentransendenkan sesuatu yang material dalam proses pendakian spiritualnya.⁴ Transendensi Nabi Ibrahim berangkat dari materi sampai kepada puncak transendensi dengan adanya spiritualitas Tuhan. Ibarat proses awal Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhannya, ketika ia masih berkuat pada fenomena-fenomena empiris. Untuk dapat melanjutkannya perjalanan evolusi spiritual tersebut agama sangat diperlukan. Agama akan memberikan tuntunan untuk melanjutkan proses tersebut, sehingga benar-benar melampaui yang material. Konsep kecerdasan spiritual ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi lebih cerdas dalam spiritual maupun beragama. Konsep kecerdasan spiritual mampu menghubungkan manusia dengan makna dan roh esensial di belakang semua agama. Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Inilah manfaat kecerdasan spiritual bila diterapkan dalam perilaku beragama.

Seorang muslim yang menginginkan mengembangkan potensi kecerdasan spiritualnya setidak-tidaknya harus memiliki lima komponen yang dibingkai dalam syari'at Islam.⁵

Pertama, kecerdasan untuk mengimani Allah ta'ala sebagai. Dengan kata lain komponen utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang ingin mengembangkan potensi kecerdasan spiritualnya adalah memegang erat semua rukun iman. Landasan ini merupakan dasar beragama Islam sehingga tidak dapat ditawar-tawar.

Kedua, kemampuan bekerja dengan etos yang tinggi disertai pengharapan atas ridla Allah ta'ala. Manusia harus meyakini secara mantap bahwa semua pekerjaannya adalah ibadah yang mempunyai nilai tersendiri di sisi Allah swt.

Ketiga, kemampuan untuk menjalan ibadah secara istiqamah. Ibadahnya dijalankan dengan kesadaran bahwa ia harus komunikasi secara intens kepada Allah, sehingga ia mampu mengadakan semua persoalan yang ia hadapi kepadanya. Ibadah tidak semata-mata sebagai suatu ritus dan

⁴ Zarkani Yahya. 2010. *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, hal. 415.

⁵ *Opcit*, hal. 134.

doktrin, tetapi digali makna dan hikmah didalamnya, sehingga ia mampu merasakan kedekatan dengan Allah swt.

Keempat, kemampuan untuk bersabar dan tahan ujian atau kemampuan untuk melihat manusia harus selalu berikhtiar tanpa utus asa. Manusia harus memiliki sikap optimis menghadapi kehidupan, karena Allah swt akan selalu membantunya. Kesabaran dalam konteks ini bukan bermakna pasif akan tetapi justru aktif disertai optimistis akan dapat pertolongan Allah (*raja'*) dan kekhawatiran jika Allah tidak berkenan dengan tindakannya (*khauf*).

Kelima, kemampuan untuk menerima keputusan terakhir dari Allah swt. Dengan sikap ini manusia akan merasa tenang, ridha atau legawa terhadap segala keputusan Allah swt. Semua keputusan Allah swt adalah keadaan yang terbaik baginya, karena Allah swt lebih mengetahui apa yang terbaik bagi setiap hambaNya, melebihi pengetahuan manusia itu sendiri.

Kelima komponen tersebut akan menggiring seorang muslim untuk merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupan, karena semua tindakannya sejalan dengan orbit kehidupan yang telah ditetapkan kepadanya. Prinsip *Islam* yang berarti menyerahkan diri kepada Allah, seorang muslim akan mengikuti harmoni kehidupan dunia ini seperti air yang mengalir, tanpa beban, terus mengalir secara pasti menuju muara.

Di pihak lain, Jalalludin Rahmat menyatakan adanya 10 strategi peningkatan dan pengembangan kecerdasan spiritual manusia.⁶

- (a) menjadi teladan atau "gembala spiritual" yang baik,
- (b) membaca kitab suci dengan menghayati maknanya dalam kehidupan
- (c) menghayati kisah-kisah kenabian,
- (d) mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniyah,
- (e) turut serta dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan,
- (f) mengumandangkan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional,
- (g) *tadabbur* alam untuk menikmati keindahan alam
- (h) menghayati tempat-tempat orang yang menderita,
- (i) menghayati kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, dan
- (j) ikut serta dalam kegiatan kegiatan sosial,

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dibutuhkan panutan yang mampu mengarahkannya ke jalan yang lurus yang juga sudah mengalami kesadaran spiritual. Membaca Kitab Suci bagi umat Islam dapat menjadi penawar bagi segala penyakit, khususnya penyakit hati, apalagi jika

⁶ Jalaluddin Rahmat. 2000. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. Bandung Remaja Rosdakarya, hal. 222.

pembacanya memahami dan menghayati maknanya. Bila membaca kitab suci menjadi agenda harian selain ibadah shalat karena rumah yang dibacakan ayat-ayat suci di dalamnya ibarat rumah yang terang benderang secara rohani.

Menghayati dan mengambil hikmah dari kisah-kisah agung. Para Nabi mengajar umatnya dengan parabel atau kisah perumpamaan. Para sufi seperti Al-'Attar, Jalaluddin Rumi, dan lain-lain mengajarkan kearifan perenial dengan kisah atau cerita. Sejatinya, manusia tidak akan kekurangan cerita luhur, apabila ia bersedia menerima cerita itu dengan nurani dan kecerdasan. Al-Qur'an pun sebagian besar isinya berisi kisah-kisah yang penuh hikmah.

Mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah. Melihat dari perspektif rohaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada keagungan Allah taala. Manusia terkadang diuji Allah taala. Pemberian ujian adalah cara Allah untuk membuat kita menyadari diri. Dengan cara ini seorang muslim akan selalu mentransendensikan seluruh yang dihadapinya.

Melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Kegiatan agama adalah cara praktis untuk pendewasaan dalam berbagai aspek. Pelibatan diri dalam komunitas sangat efektif untuk mengenal Tuhannya, melalui kegiatan-kegiatan praktis. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal yang formal.

Mengumandangkan dan menyimak puisi-puisi, syair-syair atau mendengarkan lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional. Manusia mempunyai dua fakultas-fakultas untuk mencerap hal-hal material dan fakultas untuk mencerap hal-hal spiritual yang immaterial. Manusia mempunyai mata lahir dan mata batin yang dapat digunakan untuk memompa indera batiniahnya menjadi cerdas. Empati, cinta, kedamaian, keindahan, hanya dapat dicerap dengan fakultas spiritual. Kecerdasan spiritual harus dilatih.

Menikmati keindahan alam ayat-ayat Allah yang terbentang di segala penjuru bagian dari pengungkapan rasa syukur muslim kepada Allah swt. Adalah kewajiban setiap muslim untuk melestarikannya, agar ia dapat menyaksikan kebesaran Sang Pencipta. Menyampatkan diri untuk memahami alam ciptaan Allah, akan mampu mengasah kepekaan spiritual, sehingga kesadaran manusia akan mengakui bahwa semua ciptaanNya.

Kecerdasan spiritual tidak semata-mata sesuatu yang melangit, namun juga membumi, karena menjadi jawaban bagi krisis spiritual yang diderita manusia modern. Modernisme seringkali menimbulkan sikap hidup egois, sehingga kurang peduli dengan lingkungan sosial sekitarnya. Untuk melatih

kepekaan spiritual perlu kiranya seorang muslim untuk mengetahui secara nyata kondisi orang-orang susah disekitarnya. Selain sebagai aktifitas sosial, hal ini juga merangsang munculnya kesadaran untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita.

Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial hampir mirip dengan keterangan diatas. Aktivitas ini merangsang kesadaran bahwa manusia adalah sama dihadapan Allah. Bersamaan ini mendorong timbulnya sikap saling menyayangi dan menghormati, sehingga menghilangkan rasa saling curiga terhadap kelompok lain dan eksklusif dalam beragama.

D. Penutup

Konsep kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan proses pemaknaan manusia terhadap setiap tindakan dan jalan hidupnya. Kecerdasan ini berguna dalam kependidikan Islam utamanya menyangkut pembentukan kesadaran hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang memuat aspek material dan immaterial sebagai dasar spiritualitasnya.

Dalam konteks kependidikan Islam, maka strategi peningkatan dan pengembangan kecerdasan spiritual manusia dapat ditempuh melalui lima komponen kecerdasan, yaitu (a) kecerdasan untuk mengimani Allah, (b) kemampuan untuk bekerja keras dengan mengharapkan ridha Allah, (c) kemampuan menjalankan perintah ibadah secara istiqamah, (d) kemampuan bersabar dalam menghadapi ujian, dan , (e) kemampuan dalam menerima takdir Allah ta'ala secara iklas. Bermodalkan kelima komponen kecerdasan tersebut akan membawa seseorang dalam kedamaian sebab ia senantiasa dalam bingkai kesadaran sebagai makhluk yang diridlai Allah ta'ala.

E. Daftar Pustaka

- Ary Ginanjar Agustian, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Qoutient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga,
- Musa Asy'ari, 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, Yogyakarta: LESFI.
- Hanna Djumhana Bustaman, 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Danah Zohar dan Ian Marshal. 2000. *SQ: Spiritual Intelegence-The Ultimate Intelgence*. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin Rahmat. 2000. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. Bandung Remaja Rosdakarya.

- M. Mudlofar, 2018. *Metode Penelitian: Pemahaman Metodologis ke Arah Aplikasi*, Kalimantan Selatan: Aira.
- TIM. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2012. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zarkani Yahya. 2010. *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren..